



Edukasi Literasi Media Sosial sebagai Upaya Preventif dalam Fenomena Disinformasi pada Wali Murid Kelompok Belajar Prisma Cipayung, Jakarta Timur

Reny Yulyati Br Lumban Toruan¹, Ifah Atur Kurniati², Purnomo Ananto³, Adryans⁴, Immanuel Ronald David Mongkau⁵, Freddy Yakob⁶, Laelatul Pathia⁷, Syahyuni Srimayasandy⁸, Putri Surya Cempaka⁹, Eben Ezer¹⁰, Rabernir¹¹, Jan Felix¹², Nisrina Azzahra¹³

¹⁻¹³ Program Studi Penyiaran, Politeknik Negeri Media Kreatif, Indonesia
rylumbantoruan@polimedia.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Fenomena disinformasi di media sosial menjadi tantangan serius dalam era digital, khususnya bagi kelompok masyarakat yang belum memiliki literasi digital memadai. Orang tua sebagai figur sentral dalam lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk pola perilaku anak dalam bermedia sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi media sosial bagi wali murid Kelompok Belajar Prisma Cipayung, Jakarta Timur, agar mampu memahami, memilah, dan mengantisipasi disinformasi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan sosialisasi regulasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai ciri-ciri disinformasi, kemampuan melakukan verifikasi informasi, serta sikap bijak dalam berbagi konten di media sosial. Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial berupa peningkatan kesadaran kolektif masyarakat dalam menciptakan ruang digital yang sehat.

Kata Kunci: *literasi digital, disinformasi, media sosial, wali murid, komunikasi publik.*

Abstract: *The phenomenon of disinformation on social media has become a serious challenge in the digital era, particularly for communities with limited digital literacy. Parents, as central figures within the family environment, play a crucial role in shaping their children's behavior in using social media. This community service activity aims to enhance the social media literacy skills of parents at the Prisma Cipayung Learning Group, East Jakarta, enabling them to understand, identify, and anticipate disinformation. The implementation methods include counseling sessions, training workshops, and dissemination of information related to the Electronic Information and Transactions Law (UU ITE). The results of the activity indicate an improvement in participants' understanding of the characteristics of disinformation, their ability to verify information, and their prudence in sharing content on social media. Furthermore, the activity has had a social impact by increasing collective awareness within the community to foster a healthier digital environment.*

Keywords: *Digital, Literacy, Media social, parents, public communications*

A. LATAR BELAKANG

Media sosial ibarat pedang bermata dua, sebab karena media sosial juga hal buruk dapat menimpa siapa saja. Kita juga temui bagaimana media sosial dapat menghancurkan seseorang. Seorang remaja di Bali kedapatan mencuri tabung gas, bukannya dilaporkan kepada polisi namun justru dijadikan korban persekusi. Videonya yang ditembak softgun diunggah dan disebarluaskan. Kini bukan pencuri tabung gas

yang diciduk polisi melainkan para pelaku persekusi. Para pelaku juga merekam tindakan pelecehan seksual tersebut hingga videonya viral di media sosial Instagram. (Yohanes Valdi Seriang Ginta, 2025) Kasus-kasus yang merugikan seseorang atau organisasi lainnya misalnya sosok Cordon Blue yang kerap mereview makanan buruk dan berakhir dengan tuntutan dari perusahaan bakery. Pihak perusahaan roti Clairmont melaporkan food vlogger Codeblu atas dugaan pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) setelah diduga menyebarkan berita hoaks mengenai toko kue tersebut. (Cynthia Lova, 2025)

Itulah sebabnya media sosial harus digunakan secara bijak dan cermat. Maksudnya adalah, sebagai pengguna media sosial terutama orang tua akan dijadikan contoh oleh anak anaknya. Orang tua harus cakap dalam melihat dan menilai unggahan di media sosial, dan peruntukkan (manfaat) apa yang bisa didapatkan dari media sosial. Saat ini muncul istilah emak-emak facebook, hal ini muncul karena sebagian besar unggahan di facebook dilakukan oleh para ibu tanpa si pengunggah tersebut mengetahui kebenarannya. Disinformasi, hoax, fitnah, itu hal yang kerap muncul di facebook dan kemudian para pengguna facebook langsung mengunggah kembali tanpa mau mengecek kebenarannya. Beberapa peneliti dalam *The Debunking Handbook* (2020) mendefinisikan informasi sebagai sebuah informasi yang disebarkan karena kesalahan atau tanpa maksud untuk menyesatkan. Melalui penjelasan tersebut, kita paham bahwa perbedaan mendasar antara disinformasi dan misinformasi adalah melalui unsur 'kesengajaan' sang penyebar informasi.

Disinformasi secara sederhana adalah sebuah penyebaran informasi keliru yang disengaja. Artinya, seseorang memang sudah mengetahui bahwa pesan yang disampaikan adalah salah, namun ia tetap menyebarkan kabar tersebut dengan motif tertentu. Sedangkan misinformasi, bisa dipahami secara sederhana sebagai informasi yang disebarkan oleh seorang komunikator, tanpa sebelumnya diketahui oleh komunikator bahwa pesan yang disampaikan adalah keliru. (Soediro, 2022). Dilatarbelakangi hal tersebut, tim akan melakukan pengabdian berupa penyuluhan dan workshop pengenalan disinformasi pada unggahan di media sosial sebagai tindakan preventif dari efek negatif media sosial. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Kehadiran media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp membuat penyebaran informasi menjadi cepat, luas, dan masif. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan sisi negatif berupa penyebaran disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian (Soediro, 2022). Disinformasi didefinisikan sebagai penyebaran informasi yang salah secara sengaja dengan tujuan memengaruhi opini publik atau menciptakan kebingungan di masyarakat.

Fenomena ini berdampak signifikan pada kelompok masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang kuat, terutama para orang tua. Mereka sering kali menjadi target sekaligus penyebar informasi yang belum terverifikasi karena rendahnya kemampuan untuk mengecek kebenaran konten digital. Sebagaimana dijelaskan oleh *The Debunking Handbook* (2020), perbedaan mendasar antara disinformasi dan misinformasi terletak pada unsur kesengajaan. Disinformasi disebarkan dengan niat untuk menyesatkan, sedangkan misinformasi lebih disebabkan oleh ketidaktahuan penyebarannya.

Kondisi ini terlihat nyata di lingkungan Kelompok Belajar Prisma Cipayung, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para wali murid mengakui sering menerima dan meneruskan informasi di media sosial tanpa melakukan verifikasi. Akibatnya, mereka rentan terpapar berita palsu dan turut berkontribusi dalam penyebaran informasi yang keliru. Melihat kondisi tersebut, tim dosen dari Politeknik Negeri Media Kreatif melalui skema pengabdian wajib program studi melaksanakan kegiatan "Edukasi Literasi Media Sosial sebagai Upaya Preventif dalam Fenomena Disinformasi." Program

ini dirancang untuk memberikan penyuluhan, pelatihan, dan sosialisasi kepada para wali murid agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam bermedia sosial secara bijak.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan berlangsung selama delapan bulan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Setiap afiliasi harus dicantumkan setidaknya nama lembaga atau perusahaan dan nama negara/wilayah tempat penulis berada (Balai Informasi Sumber Daya Air DPU NTB, Indonesia). Penulis diwajibkan memasukkan alamat email (Sucipto & Syaharuddin, 2018)

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan dan Observasi

Tim melakukan observasi awal terhadap kondisi sosial dan kebiasaan digital para wali murid di Kelompok Belajar Prisma Cipayung. Melalui FGD (Focus Group Discussion), diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua aktif menggunakan media sosial namun belum memahami pentingnya verifikasi informasi. Tahap persiapan dilakukan pada 10 Juli 2025 di Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Pada persiapan ini dibahas tentang waktu pelaksanaan, jumlah peserta, dan materi apa yang akan ditekankan dalam kegiatan pengabdian tersebut.

2. Tahap Penyusunan Materi dan Koordinasi

Materi kegiatan disusun secara interaktif dengan memadukan pendekatan visual, audiovisual, dan simulasi. Materi yang akan disampaikan adalah tentang peristiwa dan contoh kasus dari masyarakat yang mencakup pengenalan konsep disinformasi, cara mengenali berita palsu, serta penggunaan fitur verifikasi dan klarifikasi di media sosial. Materi juga akan dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh wali murid pada Kelompok Belajar Prisma Cipayung.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- **Penyuluhan Literasi Media Sosial:** Disampaikan oleh tim pengabdian mengenai pentingnya berpikir kritis sebelum membagikan konten digital. Pada materi ini materi yang disampaikan adalah contoh kasus dari masyarakat akibat dari membuat atau menyebarkan konten yang mengandung unsur kebencian, berita bohong, atau opini pribadi yang menggiring opini negative di masyarakat.
- **Pelatihan Identifikasi Disinformasi:** Peserta dilatih menggunakan contoh kasus berita hoaks yang pernah viral untuk mengenali pola dan karakteristiknya.
- **Sosialisasi UU ITE:** Peserta diperkenalkan dengan aspek hukum terkait pelanggaran digital, termasuk konsekuensi penyebaran informasi palsu.

4. Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terhadap peserta. Tim juga membuat grup komunikasi daring untuk memantau perubahan perilaku peserta pascakegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 20 wali murid Kelompok Belajar Prisma Cipayung. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi dan tanya jawab. Mayoritas peserta menyatakan kegiatan ini relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam menggunakan media sosial. Mitra berperan aktif dalam proses kegiatan, mulai dari penentuan tema, penyediaan lokasi, hingga pelibatan peserta. Kelompok Belajar Prisma Cipayung menyediakan tempat pelatihan dan membantu mobilisasi wali murid. Kegiatan ini menggunakan materi interaktif berbasis audiovisual. Tim membuat video edukatif singkat yang menampilkan contoh kasus disinformasi di media sosial serta cara menanganinya. Materi ini juga dibagikan melalui kanal YouTube Polimedia agar dapat

diakses lebih luas. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 23 September 2025 pukul 09.00 – 12.00 WIB, berlokasi di Kelompok Belajar Prisma Cipayung, Jakarta Timur.



Gambar 1. Sambutan Ketua Pelaksana

Acara diawali dengan sambutan dari Kaprodi Penyiaran, Ibu Reny Yulyati Br Lumban Toruan yang menyampaikan apresiasi atas kesempatan yang diberikan kepada Prodi Penyiaran Polimedia untuk dapat berkolaborasi. Disampaikan bahwa pada prodi Penyiaran di Polimedia, para dosen memiliki tanggung jawab yang disebut dengan tridharma. Tridharma dosen itu sendiri kegiatannya berupa penelitian, pengabdian, dan pengajaran. Melakukan kegiatan penyuluhan pada hari ini adalah salah satu dari bentuk Tridharma. Selanjutnya disampaikan materi oleh Ifah Atur Kurniati, dosen ilmu komunikasi. Dalam pemaparannya Ifah menyampaikan tentang contoh kasus dari aktivitas ibu-ibu di media sosial. Saat ini di media sosial ramai masyarakat membuat status yang sifatnya ranah pribadi namun diumbar di media sosial. Akibatnya muncul para komentator yang awam disebut netizen.

Dalam menyampaikan materinya, teknik yang digunakan adalah story telling sehingga mudah dipahami dan mempersuasi audience. Menurut Effendy (2003) dalam Ishaq (2015:154) Untuk dapat melakukan komunikasi secara persuasif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan;

1. Teknik Asosiasi
Penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan pesan pada suatu obyek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
2. Teknik integrasi
Komunikator berupaya menyatukan diri dengan khalayak luas.
3. Teknik Ganjaran.
Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan janji tertentu kepada pihak lain yang mau memberikan dukungan.
4. Teknik tatanan (to ice)
Menata pesan sedemikian rupa sehingga enak didengar, mudah diingat, dan mendorong orang untuk ringan melakukannya.

Storyteller memiliki kemampuan untuk membuat cerita dan menceritakannya kembali. Bercerita yang dimaksud berbeda dengan sekedar menyampaikan atau menginformasikan. Pada saat bercerita, story teller menggunakan seluruh indra dalam tubuhnya untuk merangkai pesan dan menyampaikannya. Termasuk juga melibatkan ekspresi, perasaan, dan gerak tubuh sehingga pesan lebih dinamis. Pada Teknik asosiasi, story teller membuat cerita yang berkaitan dengan kebiasaan ibu-ibu saat mengunggah konten di media sosial. Ibu-ibu cenderung memposting apa saja dengan tujuan eksis namun tidak berfikir Panjang akibat dan dampaknya.

Untuk Teknik integrasi, story teller harus memiliki *point of view* yang sama dengan yang menjadi audience-nya. Dalam hal ini audience-nya ibu muda yang berusia 25 – 35 tahun maka story teller akan merangkai pesannya dengan sudut pandang menjadi ibu muda dengan anak usia SD. Pesan dan penyampaian yang fun, cheerfull, menyederhanakan pesan dengan kata-kata informal. Memahami pola pikir audience penting untuk dilakukan oleh story teller sebab dengan begitu akan membantu dalam penyusunan cerita dan memasukkan pesan di dalamnya. Tidak pada sebatas pola pikir namun juga perilaku. Bagaimana ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah berperilaku juga menarik perhatian story teller yang tentunya akan mempengaruhi bagaimana gesture dan ekspresi dari story teller. Menyelipkan joke/humor yang disukai oleh ibu-ibu. Melakukan observasi/pengamatan dari sudut pandang khlayak akan membuat pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima apabila kita membuat pesan tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman khlayak. Hal ini dilakukan untuk menghindari miss communication.

Pada Teknik ganjaran, *storyteller* mengemas pesan kampanye dengan games interaktif. Cara ini juga dinilai efektif untuk membangun komunikasi dua arah Games berhadiah mampu menarik minat audience berupa hadiah. Tolak ukur keberhasilan dari program ini adalah Masyarakat teredukasi tentang perbedaan hoax, hate speech, dan dismiss information. Adapun output dari kegiatan ini ocial tim pengabdikan akan membuat iklan layanan masyarakat tentang himbauan untuk sadar akan pentingnya literasi dalam bermedia sosial dan bahaya disinformasi. Peserta mulai memahami pentingnya memeriksa sumber berita sebelum membagikan informasi. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka lebih berhati-hati dalam membagikan konten, serta mampu membedakan antara berita faktual dan opini. Beberapa peserta juga mulai menerapkan edukasi literasi media kepada anak-anak mereka.

Dampak sosial yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga lingkungan sekitar. Terbentuk kelompok kecil “Orang Tua Bijak Bermedia Sosial” yang berkomitmen menjadi agen edukasi literasi digital di komunitas mereka. Ini menunjukkan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Berdasarkan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan, tim memetakan beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu peserta dan rendahnya akses terhadap sumber literasi digital yang kredibel. Untuk mengatasinya, tim menyediakan materi dalam bentuk video pendek yang mudah diakses melalui ponsel pintar.



Gambar 2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi media sosial pada wali murid Kelompok Belajar Prisma Cipayung. Peserta memahami pentingnya verifikasi informasi dan etika dalam bermedia sosial. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menjaga ekosistem digital yang sehat.

Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas ke wilayah lain dengan segmentasi masyarakat yang berbeda, misalnya kelompok ibu rumah tangga, komunitas RT/RW, atau pelajar tingkat menengah. Kolaborasi dengan lembaga pemerintahan seperti Kominfo dan Dinas Pendidikan juga dapat memperkuat keberlanjutan program literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Media Kreatif atas dukungan hibah internal pengabdian masyarakat skema wajib program studi tahun 2025, serta kepada Kelompok Belajar Prisma Cipayung, Jakarta Timur atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Cynthia, L. (2025, Maret 17). Duduk perkara kasus food vlogger Codeblu vs perusahaan roti Clairmont yang berujung laporan polisi. Kompas. <https://www.kompas.com>
- Liputan6. (2025, April 15). Contoh ekonomi kreatif di Indonesia: Pengertian, jenis, dan prospek masa depan. <https://www.liputan6.com>
- Soediro, J. S. (2022, June 20). Serupa tapi tak sama: Misinformasi dan disinformasi. Jalahoaks Jakarta. <https://jalahoaks.jakarta.go.id>
- Tempo. (2025, Mei 28). Pekerja industri kreatif Indonesia berpeluang magang di Prancis. Tempo.co. <https://www.tempo.co>
- Yohanes, V. S. G., & Agatha, H. (2025, Mei 7). Kasus persekusi anak di Bali: Korban ditembak pakai airsoft gun dan dipaksa masturbasi. Kompas. <https://denpasar.kompas.com>